

ORASI ILMIAH

URGENSI PENGARUSUTAMAAN FIQIH MODERASI BERAGAMA MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER: Sebuah Ikhtiar Menyulam Kebhinekan Yang Berkelanjutan Di Indonesia

Disampaikan oleh Dr. Umar Al Faruq, M.Pd.I dalam acara yudisium Fakultas Syariah
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada 24 November 2023 di Gedung D (RKB) Lantai III

Asslamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

الحمد لله وكفى، والصلاة والسلام على سيدنا محمد المصطفى أهل الصدق والوفاء، وعلى آله
وأصحابه ومن وآله

- Yth. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA, Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Yth. Bapak Prof. Dr. Sudirman, M.A (Dekan Fakultas Syariah), wakil dekan I Bapak Dr. Zaenul Mahmudi, M.A, wakil dekan II Ibu Dr. Hj. Erfaniah Zuhriah, M.H, wakil dekan III Bapak Dr. H. Aunul Hakim, M.H.
- Yth seluruh Bapak/Ibu Kaprodi dan Sekrodi HKI, HES, HTN, IAT, dan IH Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Yang kami ta'dzimi dan banggakan Para Guru Besar Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Yang kami banggakan Para Rekan Sejawat seluruh Dosen dan Staff serta adik-adik Wisudawan-Wisudawati Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berbahagia.

Alhamdulillah, pada momentum yang berbahagia ini, izinkan saya untuk mengawalinya dengan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dekan Fakultas Syariah dan jajarannya yang telah memberi saya kesempatan untuk menyampaikan orasi ilmiah pada pagi hari ini. Selanjutnya, ucapan selamat kami sampaikan kepada seluruh Wisudawan-Wisudawati yang pada saat ini mengikuti acara Yudisium sebagai proses penilaian akhir kelulusan yang sudah sangat dinantikan. Kelulusan saudara sekalian adalah awal dari perjalanan karir selanjutnya sebagai sarjana, dan semoga karir yang saudara tekuni nanti dapat memenuhi cita-cita dan harapan bangsa dalam mensejahterakan rakyat Indonesia, melalui karya dan pekerjaan saudara sekalian.

Dalam momentum yang penuh dengan kebahagiaan ini, izinkan saya untuk menyampaikan orasi ilmiah dengan tema “**Urgensi Pengarusutamaan Fiqih Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Karakter: Sebuah Ikhtiar Menyulam Kebhinekan Yang Berkelanjutan Di Indonesia**”

Hadirin sekalian yang saya hormati,

Agama pada satu sisi membawa misi sekaligus mengajarkan perdamaian universal, akan tetapi pada sisi lain ia juga dapat menjadi bahan bakar konflik. Bahkan Charles Kimball dalam karyanya menyebutkan bahwa ada 5 hal yang menjadikan agama dapat menjadi bahan bakar konflik dan bencana, yaitu; 1) *absolutely truth claim*, yaitu ketika suatu agama secara tunggal dan absolut mengklaim kebenaran dirinya sendiri dihadapan agama lainnya; 2) *blind obeidience* fanatisme buta, yaitu adanya ketaatan buta kepada pemimpin agama yang menjadikannya tidak mau menerima kebenaran dan pandangan dari orang atau kelompok lain; 3) ketika agama mulai gandrung merindukan zaman ideal pada masa lampau, lalu bertekad dan memaksakan merealisasikan zaman tersebut ke zaman sekarang; 4) manakala agama membenarkan dan membiarkan terjadinya tujuan yang membenarkan segala cara untuk mencapai tujuan tersebut; 5) adanya seruan perang suci demi mencapai suatu tujuan (Kimball, 2003).

Dalam konteks inilah, pendidikan agama menempati posisi vital untuk mempromosikan agama sebagai agen kedamaian, atau justru sebaliknya sebagai bahan bakar konflik. Huns Kung dalam karyanya menyatakan bahwa perdamaian dunia ditentukan oleh perdamaian agama. Artinya jika dunia ingin damai, maka agama harus menjadi generator untuk mewujudkan perdamaian tersebut (Meo, 2019).

Banyak anggapan bahwa pendidikan agama yang baik akan mampu memberikan solusi bagi setiap konflik yang terjadi. Negara yang memposisikan agama sebagai falsafah moral kehidupan bangsa terus mengkaji lebih dalam lagi tentang peranan pendidikan agama termasuk Pendidikan Agama Islam di dalam mereduksi setiap konflik yang ada, karena persoalan intoleransi dan radikalisme seringkali muncul dan berkembang di tengah pluraitas keagamaan suatu komunitas atau kelompok termasuk dalam lingkungan pendidikan seperti sekolah dan perguruan tinggi (Maksum, 2016). Pengetahuan keagamaan yang baik serta pendidikan yang tinggi dapat meminimalisir dan mencegah konflik keagamaan dan tindak kekerasan antarkelompok sosial dan politik, karena konflik berlatar belakang etnis dan agama yang muncul di tengah masyarakat biasanya ditimbulkan oleh sikap egoisme orang-orang yang berpendidikan rendah (Abdillah, 2003). Ungkapan tersebut jelas menegaskan bahwa pendidikan agama memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial manusia. Pendidikan agama yang baik sangat berpengaruh besar terhadap pembentukan paradigma, sikap, dan perilaku seseorang di dalam kehidupan beragama. Oleh karenanya, perlu dihadirkan satu konsep pendidikan agama yang inklusif dan toleran.

Hadirin sekalian yang saya hormati,

Dewasa ini, Pendidikan agama di Indonesia mengusung konsep moderasi beragama sebagai bentuk penguatan pendidikan karakter moderat dalam kehidupan beragama di tengah masyarakat Indonesia yang heterogen. Konsep moderasi beragama dinilai mampu membentuk sikap dan perilaku beragama yang moderat bagi setiap pemeluk agama yang ada didalamnya (Ali, 2020; Karim, 2019; Nashih, 2019; Qodir, 2019). Hal tersebut merupakan langkah yang tepat, karena pada kenyataannya moderasi beragama telah banyak diimplementasikan di beberapa negara yang memiliki pluralisme keagamaan seperti Indonesia sebagai solusi dalam mengatasi konflik keagamaan yang dilatarbelakangi oleh pluralitas religious (Bakir & Othman, 2017; Mujani et al., 2015). Sebagai bentuk penguatan pendidikan karakter moderat dalam kehidupan beragama, saat ini implementasi pendidikan agama di Indonesia telah memasukkan materi moderasi beragama sebagai bagian daripada materi pendidikan keagamaan dan budi pekerti yang wajib diajarkan kepada peserta didik pada semua jenjang pendidikan dari tingkat paling dasar di MI/SD sampai jenjang tertinggi di perguruan tinggi. Dalam hal ini, sekolah dan perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan formal diharapkan mampu berperan aktif dalam mengatasi berbagai konflik keagamaan yang terjadi di bangsa ini.

Istilah moderasi beragama lebih dekat dengan kata *Wasaṭīyah* yang oleh para pakar didefinisikan secara beragam. Hasyim Kamali dalam karyanya “*The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur’anic Principles of Wasathiyah*” mendefinisikan moderasi beragama sebagai cara beragama dengan memilih jalan tengah di antara dua ekstremitas (antara radikal dan liberal) (Kamali, 2015). Sedangkan Yusuf Qardawi dan Quraish Shihab cenderung memaknai moderasi beragama sebagai keseimbangan antara dua sisi yang berlawanan atau berhadapan, misalnya antara ruh dan jasad, antara *Rabbanīyah* dan *insanīyah*, antara *duniawīyah* dan *ukhrawīyah*, dan lain sebagainya (Qarḍāwī, 1977, 2011; Shihab, 2019). Dari beberapa pandangan tersebut, maka dapat dipahami bahwa modersi beragama adalah konsep beragama terkait cara pandang, sikap dan perilaku keagamaan yang inklusif dan humanis dalam kehidupan beragama yang didasarkan pada nilai-nilai atau karakteristik moderasi beragama seperti *tasāmuh*, *tawassuṭ*, *i’tidāl*, *tasyāwur*, *taḥaḍḍur*, *tawāzun*, *taṭawwur wa ibtikār*, *musāwah*, *iṣlah* dan *awlawīyah* (Fahri & Zainuri, 2019).

Konsep moderasi beragama (*wasatīyah*) sangat urgen untuk diterapkan, apalagi di negara yang memiliki pluralitas dan heterogenitas seperti Indonesia (Kawangung, 2019). Moderasi beragama selalu memperhatikan keseimbangan antara dunia dan akhirat, akal dan wahyu, ruh dan

jasad, ide dan realita (Shihab, 2019). Moderasi beragama adalah sikap untuk mengambil jalan tengah, memposisikan di antara dua ekstremitas (radikal dan liberal), bersikap terbuka untuk memberi ruang kelompok lainnya serta tidak menutup diri dari kelompok lain, berusaha untuk mendiskusikan persoalan dengan mencari solusi dengan cara mendialogkan dua persoalan untuk memperoleh kesepakatan bersama (Kamali, 2015; Qarḍāwī, 1977, 2011).

Hadirin sekalian yang saya hormati,

Hakikatnya, setiap agama mengajarkan umatnya untuk selalu bersikap moderat dalam kehidupan beragama (Islam, 2017; Kawangung, 2019). Untuk dapat hidup berdampingan dengan harmonis, setiap pemeluk agama harus mampu menerapkan konsep moderasi beragama (*wasatīyah*) di dalam praktik kehidupan beragama mereka. Adapun untuk dapat memahami konsep *wasatīyah* dengan baik, diperlukan tolak ukur yang jelas dengan mengetahui kriteria-kriteria *wasatīyah* serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya agar dapat dijadikan rujukan dan pegangan dalam praktik kehidupan beragama dan bermuamalah (Bashori, 2013).

Di tengah kehidupan masyarakat yang plural dan multikultural, toleransi dan kerukunan umat harus selalu dikedepankan (Insan, 2019). Paradigma dan sikap moderat dalam beragama sangat diperlukan untuk memerangi paham radikalisme dan ekstremisme sebagai upaya mewujudkan kedamaian baik dalam *scope* nasional maupun global. Dalam negara demokrasi dan plural seperti Indonesia, sudah sepatutnya setiap individu bersikap dan berperilaku moderat. Untuk mewujudkan kerukunan umat beragama, setiap warga negara harus menjunjung tinggi toleransi, menghindari segala bentuk aksi kekerasan, bersikap inklusif, dan mengedepankan diskusi-diskusi terkait hal-hal yang bersifat *khilāfīyah* (Somer, 2014). Teks ajaran agama hendaknya ditafsirkan dengan bijak dengan mempertimbangkan relevansi kondisi dan masa agar tidak terjebak ke dalam pemahaman jumud dan kaku yang pada akhirnya memunculkan paham ekstrem. Maka, pada saat penggunaan akal atau proses berfikir, rasio juga tidak boleh dibiarkan liar dan terlepas dari teks sehingga melahirkan paham liberal. Keduanya antara teks dan akal harus disandingkan dan didiskusikan untuk menghasilkan keseimbangan. Inilah inti dari moderasi. *Wasatīyah* sebagai konsep multidimensi dalam Islam dikaitkan dengan jalan keadilan yang seimbang dan pendekatan yang seimbang (Islam, 2017).

Konsep moderasi beragama beserta nilai-nilai yang terkandung didalamnya sebagaimana di atas, harus mampu diinternalisasikan secara mendalam ke dalam setiap individu bangsa sehingga

mampu menjelma ke dalam sikap dan perilaku setiap individu, diantaranya adalah melalui pendidikan karakter.

Hadirin sekalian yang saya hormati,

Thomas Lickona, seorang pakar pendidikan karakter memandang karakter sebagai hal positif atau hal baik yang dimiliki oleh seseorang yang terpancar dari sikap dan perilakunya. Menurutnya, orang yang berkarakter adalah orang yang mampu berperilaku baik, sebaliknya ia berpandangan bahwa seseorang dianggap tidak berkarakter jika berperilaku buruk (Lickona, 2016, 2019).

Pandangan Lickona tentang karakter tersebut berbeda dengan pandangan Miskawaih dan al-Gazālī yang memandang karakter lebih dekat kepada akhlak. Kedua tokoh pendidikan Islam tersebut berpandangan bahwa karakter adalah keadaan atau kondisi jiwa yang bersemayam dalam diri yang memiliki kekuatan untuk mendorong terwujudnya sebuah perilaku secara spontan atau tanpa melalui proses berfikir panjang (A'la, 2019; Al-Gazālī, 2005; Arbani, 2019; Miskawaih, 1329; Muhtadi, 2016). Spontanitas di sini bermakna bahwa perbuatan yang dilakukan tidak berdasarkan sebuah tekanan atau paksaan. Dalam makna lain, perbuatan tersebut dilakukan dalam kondisi sadar dan dengan kesadaran penuh tanpa disertai intervensi yang memaksa timbulnya perilaku tersebut.

Hadirin sekalian yang saya hormati,

Proses pendidikan dan pembentukan karakter tidak terlepas dari tiga komponen penting yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behaviour/action* (Lickona, 2019). *Moral knowing* berkaitan dengan bagaimana peserta didik mengetahui dan memahami arti sebuah moral, sehingga mereka mampu membedakan antara hal yang baik dan yang buruk, dan perilaku yang perlu untuk dilakukan atau ditinggalkan. *Moral feeling* adalah kemampuan peserta didik untuk mengontrol diri dan perilakunya sehingga tumbuh dalam dirinya untuk mencintai hal-hal yang baik, berempati terhadap orang lain serta menghargai dan menghormati orang lain. Adapun *moral behaviour* adalah inti klimaks daripada *moral knowing* dan *moral feeling*, dan *outcome* dari dua bagian karakter tersebut di mana komponen ketiga ini adalah perwujudan atau aksi daripada kedua komponen sebelumnya.

Selain ketiga komponen penting tersebut, hal yang tidak boleh dilupakan oleh seorang pendidik dalam mendidik dan membentuk karakter peserta didik adalah mengajarkan tiga unsur pokok tujuan pendidikan karakter, yaitu *knowing the good*, *desiring the good*, dan *doing the good*

(Lickona, 2016). Keberhasilan pendidikan karakter adalah jika peserta didik telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan dengan baik, sehingga dalam dirinya ada keinginan untuk melakukan kebaikan tersebut yang pada akhirnya ia mampu mewujudkannya di dalam perbuatannya. Sedangkan untuk memperoleh keberhasilan pendidikan karakter yang baik, dibutuhkan kontribusi kuat dan interaksi yang kuat baik dari unsur keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karenanya, peran aktif masyarakat bisa menjadi kunci keberhasilan konsep pendidikan karakter (Lewis & Ponzio, 2016).

Secara umum, pembentukan karakter didasarkan dan dipengaruhi oleh beberapa hal sebagaimana berikut: 1) polah tingkah laku, pengalaman serta kebiasaan; 2) keyakinan yang ada yang dimiliki oleh seseorang serta nilai-nilai yang tertanam di dalam dirinya; 3) pemahaman, sikap, dan kemampuan yang dimiliki; 4) rencana kegiatan pembelajaran yang tertuang di dalam kurikulum pembelajaran di sekolah; 5) penggunaan kesempatan yang ada; 6) dukungan lingkungan, kedisiplinan, serta penguatan dan penghargaan (Komalasari & Saipudin, 2017). Keenam hal tersebut memiliki korelasi yang kuat antara yang satu dengan lainnya di dalam keberhasilan proses pembentukan karakter

Hadirin sekalian yang saya hormati,

Dalam upaya proses pembentukan karakter moderasi beragama, anak didik harus diberikan pengetahuan yang mendalam tentang agama. Ajaran-ajaran agama yang mengandung nilai inklusifitas harus diajarkan dan ditanamkan kepada anak didik secara kuat, sehingga peserta didik dapat mengerti dan memahami inti ajaran agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi. Pada saat yang sama, peserta didik juga diajak untuk mampu menghayati dan mendalami nilai-nilai moderasi beragama, sehingga nantinya mampu bersikap dan bertindak secara moderat dalam perilaku kehidupan beragama. Oleh karenanya, untuk membentuk karakter moderasi beragama peserta didik, dibutuhkan proses karakterisasi dalam bentuk habituasi melalui lingkungan asrama dan institusi pendidikan formal yang inklusif, karena konfigurasi karakter peserta didik yang moderat lahir dari konfigurasi pengalaman peserta didik yang toleran.

Dalam konteks inilah, pengarustamaan fiqih moderasi beragama melalui pendidikan karakter menjadi satu kebutuhan yang mendesak dan tak terbantahkan. Fiqih modersi beragama harus mampu terus dipromosikan dan didesiminasikan secara berkelanjutan di tengah kultur masyarakat Indonesia yang multikultural. Pada waktu yang bersamaan, Fiqih moderasi beragama

harus mampu dilandungkan dan dipraksiskan dari level kognitif, menuju level afeksi dan psikomotorik.

Demikian orasi ilmiah yang dapat kami sampaikan. Mohon maaf atas segala kekurangan.

إلى الله نشكو أن فينا مروما ننتهي به إلى حسن الختام

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Referensi

- Abdillah, M. (2003). *Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Demokrasi dan Multikultural, dalam Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini*. INIS.
- Ali, N. (2020). Measuring Religious Moderation Among Muslim Students at Public Colleges in Kalimantan Facing Disruption Era were graduates of the Syarif Hidayatullah State Islamic University. *NFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 14(1), 1–24.
- Arifin, S. (2019). Disrupsi dan Persoalan “Karakterisasi” Dalam Pendidikan di Era Digital. *Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra*, 3(2018), 17–20.
- Bakir, M., & Othman, K. (2017). Wasatiyyah (Islamic Moderation): A Conceptual Analysis from Islamic Knowledge Management Perspective. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 7(1), 13–30. <https://doi.org/10.32350/jitc.71.02>
- Bashori, A. D. (2013). Konsep Moderat Yusuf Qardhawi: Tolak Ukur Moderasi dan Pemahaman Terhadap Nash. *Dialog Vol.*, 36(1).
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal.Radenfatah.Ac.Id*, 25(2). <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/5640>
- Hoque, E. M. (2016). Three Domains of Learning: Cognitive, Affective and Psychomotor. *The Journal of EFL Education and Research (JEFLER)*, 2(2), 2520–5897. <https://doi.org/https://www.ijsr.net>
- Insan, K. Q. (2019). *LHS dan Moderasi Beragama*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Islam, M. H. (2017). The Qurâ€™anic Concept of Wasatiyah (Moderation): The Role of Ghulam Azam towards Reforming of a Moderate and Balanced Society in Bangladesh. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(7). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v7-i7/3130>

- Kamali, M. H. (2015). *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principles of Wasathiyyah*. Oxford University Press.
- Karim, H. A. (2019). Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil 'Alamin dengan Nilai- Nilai Islam. *RI'AYAH*, 4(1), 1–20.
- Kawangung, Y. (2019). Religious moderation discourse in plurality of social harmony in Indonesia. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(1), 160–170. <https://doi.org/10.29332/ijssh.v3n1.277>
- Kimball, C. (2003). *Kala Agama Jadi Bencana*. Mizan.
- Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., & Masia, B. B. (1964). *Taxonomy of Educational Objective Book 2, Affective Domain*. longman.
- Lewis, M., & Ponzio, V. (2016). Character Education As the Primary Purpose of Schooling for the Future. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(2), 137. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v4i2.92>
- Lickona, T. (2016). *Character Matters (Persoalan Karakter)*. Bumi Aksara.
- Lickona, T. (2019). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter : Educating for Character (pertama)*. PT Bumi Aksara.
- Maksum, A. (2016). Model Pendidikan Toleransi di Pesantren Modern dan Salaf. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*. <https://doi.org/10.15642/pai.2015.3.1.81-108>
- Meo, R. L. (2019). Sumbangan Etika Global Hans Küng Demi Terwujudnya Perdamaian Dan Relevansinya Bagi Indonesia. *Jurnal Ledalero*, 18(1), 103. <https://doi.org/10.31385/jl.v18i1.157.103-122>
- Mujani, W. K., Rozali, E. A., & Zakariah, N. J. (2015). *The Wasatiyyah (Moderation) Concept : Its Implementation In Malaysia Wan Kamal Mujani Ermy Azziaty Rozali Nor Jamaniah Zakaria*. 6(4), 66–72. <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n4s2p66>
- Nashih, N. (2019). *Moderasi Beragama untuk Perkuat Kebhinekaan Indonesia*. Republika.Co.Id, Jakarta. <https://khazanah.republika.co.id/berita/q182si320/moderasi-beragama-untuk-perkuat-kebhinekaan-indonesia>
- Novianti, N. (2017). Bildungsroman for Character Education in Higher Education: an Indonesian Context. *International Journal of Education*, 9(2), 126. <https://doi.org/10.17509/ije.v9i2.5474>
- Qard}a>wi, Y. al. (1977). *al Khosois al 'Ammah lil Islam*. Maktabah Wahbah.

- Qard}a>wi, Y. al. (2011). *Kalimat Fi al Washiyyah al Islamiyyah wa Ma 'alimiha* (2nd ed.). Dar as Syuruq.
- Qodir, Z. (2019). Muhammadiyah Memperkuat Moderasi Islam Memutus Radikalisme. *Maarif*, 14(2), 12–29.
- Reeves, M. F. (1990). An Application of Bloom's Taxonomy to the Teaching of Business Ethics. *Journal of Business Ethics*. <https://doi.org/10.1007/BF00383217>
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (I). Lentera Hati.
- Somer, M. (2014). Moderation of religious and secular politics, a country's "centre" and democratization. *Democratization*. <https://doi.org/10.1080/13510347.2012.732069>